

Konsep Ruang Dalam Rumah Lama di Kawasan Senapelan Pekanbaru

Oleh : Bobby Samra

boby@unilak.ac.id

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Unilak Jalan Yos Sudarso km 8 Pekanbaru

ABSTRAK

Senapelan merupakan kawasan lama Kota Pekanbaru yang berawal dari sebuah pekan di Senapelan yang pada awalnya tidak berkembang di buat oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah, namun pada tahun 1784 dibuka kembali Pekan yang baharu oleh putra beliau yang bernama Raja Muda Muhammad Ali bertempat di pinggir sungai siak. Perkembangan ini tidak lepas dengan perkembangan permukiman di kawasan ini. Yang lebih khusus bisa dilihat dari pola ruang didalam rumah penduduk dikawasan senapelan. Penelitian ini dititik beratkan pada bangunan rumah penduduk yang didirikan sebelum masa kemerdekaan Indonesia, nantinya bisa menyimpulkan bentuk dasar rumah tradisional senapelan yang dilihat dari konsep ruang dalam, dan bisa terlihat juga hubungan kegiatan yang ada pada lingkungan sekitar dengan konsep ruang dalam rumah lama di senapelan.

Kata Kunci : *Ruang dalam, Rumah lama, Bentuk dasar.*

1. Pendahuluan.

Kecamatan Senapelan merupakan kawasan lama dikota Pekanbaru, senapelan dahulunya dipimpin oleh seorang kepala suku disebut Batin, yang terbentuk dari pinggir sungai siak, berawal dari sebuah pekan di Senapelan yang pada awalnya tidak berkembang di buat oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah, namun pada tahun 1784 dibuka kembali Pekan yang baharu oleh putra beliau yang bernama Raja Muda Muhammad Ali bertempat di pinggir sungai siak, dan selanjutnya pekan baharu tersebut mulai berkembang dan populer menjadi sebuah kota yang sekarang dinamakan Pekanbaru.

Perkembangan sejumlah permukiman di wilayah tepi sungai adalah merupakan daerah yang paling strategis untuk bermukim. Khususnya bagi kaum pendatang yang pada awalnya menggunakan transportasi air, maka daerah pinggiran sungai adalah yang paling mudah dicapai, yang kemudian digunakan sebagai tempat tinggal, tempat berusaha, baik untuk sementara maupun menetap. Lebih dari itu air adalah sumber kehidupan, sehingga manusia tidak bisa hidup jauh dari air.

Demikian berjalan dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan penduduk dan perekonomian, maka daerah kawasan pinggiran sungai juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan itu meliputi jumlah hunian, penghuni dan kegiatan-kegiatan penghuninya. Karena pertumbuhan yang terjadi tidak terkendali, membuat kawasan ini semakin padat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa bersosialisasi dengan sesama manusia lainnya. Disamping itu manusia juga akan melakukan sosialisasi dengan lingkungan dimana dia berada sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan lingkungan permukiman dan perkembangan tingkat peradaban manusia sebagai realisasi nyata dari tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, kondisi ini akan mempengaruhi cara berpikir serta menambah wawasan manusia secara pribadi dan kelompok pada kawasan tersebut.

Karya arsitektur selalu dilihat sebagai pertanda dari jamannya, yang mencerminkan kesinambungan dari masa kemasa antara masa lampau masa kini dan masa akan datang. Pewarisan budaya turun temurun dari generasi ke generasi, baik yang berupa objek fisik maupun konstruksi budaya, melalui wahanya lisan, tulisan maupun tindakan. Hal ini juga dipengaruhi derasnya tekanan dari luar termasuk teknologi bahan bangunan dan aktifitas baru yang dalam kehidupan tradisional.

Hakikatnya rumah memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tempat diam, tempat berkumpul keluarga, kaum kerabat dan handai tolan, tempat berteduh sanak saudara, tempat beranak berketurunan, selain itu rumah juga berfungsi sebagai tempat beradat berlembaga, sebagai simbol tanggung jawab seseorang terhadap keluarganya, symbol tuah dan marwah, simbol harkat dan martabat (Tenas Efendi, 2003).

Rumah juga bukan hanya diyakini tempat tinggal dan berlindung manusia dari bahaya, namun sebuah rumah sebenarnya juga mempunyai bentuk dan makna yang lebih khusus bagi pemilik atau penghuninya. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bentuk ruang secara fisik dari tata ruang dalam pada rumah lama di Senapenan kota Pekanbaru Propinsi Riau.

2. Tinjauan Pustaka.

Pingkan (2002), menyatakan dalam kaitan dengan pembentukan ruang dalam pada bangunan ada 3 dasar yang dinyatakan sebagai indikasi suatu perubahan pada fisik bangunan lama yaitu:

- Penambahan (*addition*) adalah penambahan suatu ruang di sebuah bentuk dasar bangunan.

- Pengurangan (*elimination*) adalah pengurangan jumlah luasan ruang di sebuah bentuk dasar bangunan.
- Pergerakan / perpindahan (*movement*) adalah perubahan yang terjadi diakibatkan oleh perpindahan di sebuah bentuk dasar bangunan.

Eko Budihardjo (1998), tata ruang tradisional ditanah air khususnya di Jawa dan Bali, mengacu pada anatomi tubuh manusia, urutan kaki-badan-kepala. Rumah bukan sekedar dilihat sebagai benda mati, produk atau komoditi yang mandek, melainkan sebagai jasad hidup atau proses yang dinamis. Berkembang terus sesuai dengan siklus kehidupan manusia, pertumbuhan keluarga dan peningkatan kondisi sosial ekonominya

Rasa ruang menurut Eko Budihardjo (1998), pada masyarakat sederhana yang paling primitive sekalipun, seperti misalnya masyarakat “I kung Bushmen” dari Padang Kalahari di Afrika Selatan, secara intuitif mereka selalu menciptakan “*a sense of place*” atau rasa ruang. Biar pun hanya sekedar tongkat yang dipancangkan di tanah dan beberapa benda milik yang diletakkan mengitarinya symbol “rumah” mereka sudah berbentuk.

Rumah yang mengakar merupakan penghubung antara masa lampau masa kini dan masa depan, antara alam dan lingkungan binaan, antara suatu generasi dengan generasi penerusnya. Jadi lingkungan perumahan yang seragam, hanya dikenali dari nomornya, mengikuti tuntutan manusiawi terhadap perlunya rasa ruang.

Ching (2008), Ruang secara konstan melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruang, kita bergerak, melihat bentuk, mendengar suara, merasakan angin, mencium aroma taman bunga dikala mekar, ia adalah suatu unsur material seperti halnya kayu atau batu. Namun ia pun merupakan hawa yang pada hakekatnya adalah tak berbentuk. Bentuk visualnya, dimensi dan skalanya, kualitas pencahayaannya semua kualitas ini tergantung pada persepsi kita terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen-elemen bentuk. Ketika ruang mulai ditangkap, dibungkus, dibentuk dan diatur oleh elemen-elemen massa, arsitekturpun hadir dan menjadi nyata.

Ruang adalah sebagai tempat (*topos*), tempat sebagai suatu dimana, atau suatu *place of belonging*, ruang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Arsitoteles mengatakan : wadaq-wadaq sementara bergerak keatas dan kebawah menuju tempatnya yang tepat dan setiap hal berada di suatu tempat, yakni dalam suatu tempat. Suatu tempat atau ruang tidak dapat memiliki sesuatu wadaq, (*cornelis van de ven*, 1995)

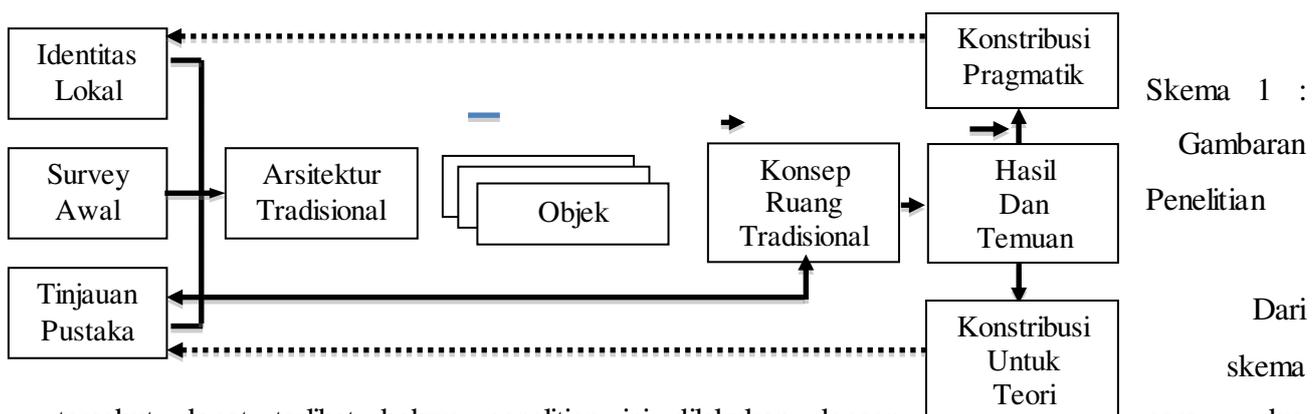
Ruang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, baik secara Psikologi, emosional, dan dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, berfikir dan juga menciptakan dan menyatakan bentuk dinianya. Secara umum, ruang di bentuk oleh tiga pembentuk elemen ruangan yaitu :

1. Bidang Alas/Lantai (*The base Plane*). Oleh karena lantai Merupakan pendukung segala aktifitas kita di dalam ruangan.
2. Bidang Dinding/pembatas (*The vertical Space Divider*). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau sebagai bidang yang terpisah.
3. Bidang atap/langit-langi (*The Overhead Plane*). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan pelindung terhadap pengaruh iklim.

Setelah didapat teori dari berbagai sumber maka penelitian tentang ruang ini bisa dilakukan dengan melihat fenomena yang ada dilingkungan dan penekanan pada aspek-aspek fungsi dan bentuk dari ruang itu sendiri.

3. Metode Penelitian.

Penelitian dititik beratkan pada Kampung Bandar dan Kampung Bukit yang terletak di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan, merupakan bagian dari perkembangan kota Pekanbaru, dahulunya kedua kampung ini merupakan bagian dari daerah Senapelan lama yang sekarang menjadi sebuah Kecamatan Senapelan di kota Pekanbaru.



tersebut dapat terlihat bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara dua cara yang pertama analisis studi fisik terhadap bangunan dan yang kedua analisis teoritis. Analisis pertama yang dilakukan adalah melakukan survey dan penggambaran ulang secara dua dimensi disetiap bangunan dan site dari bangunan. Penggambaran ini dilakukan sehingga

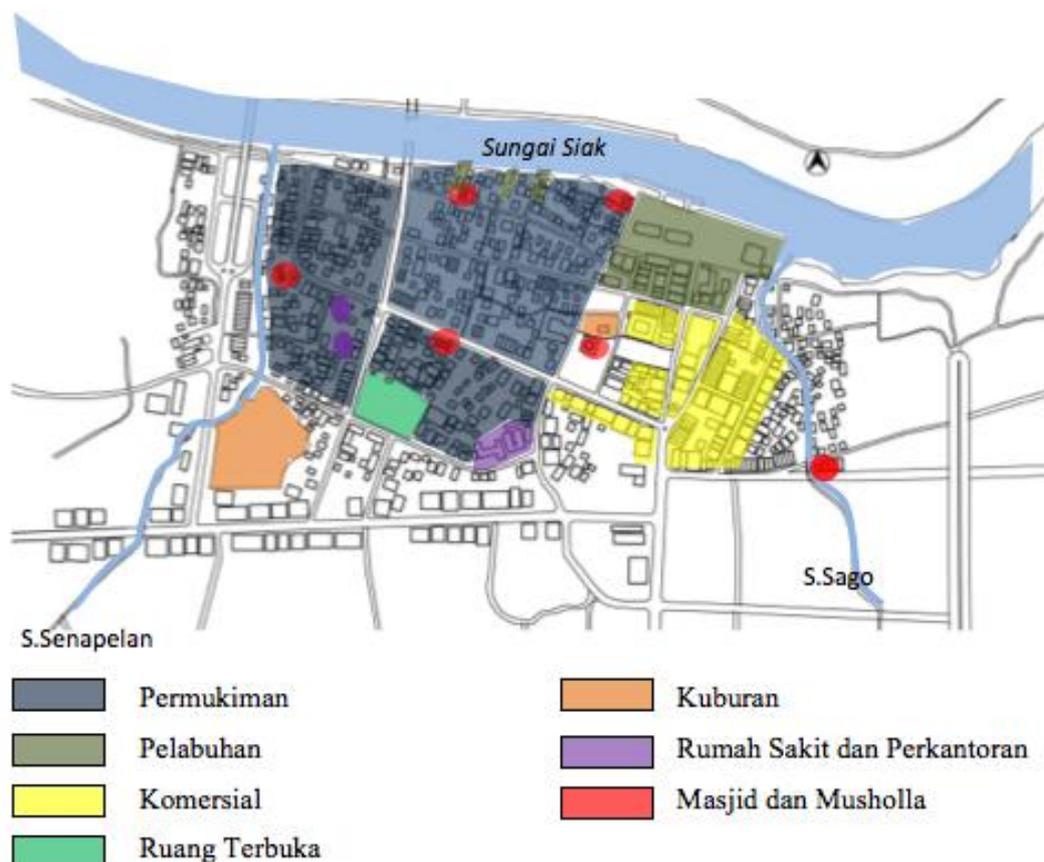
nantinya dapat terlihat dengan jelas konsep di setiap bangunan yang menjadi studi khusus, serta elemen-elemen yang menjadi faktor terbentuknya ruang pada bangunan tersebut.

Analisis kedua, dilakukan operasionalisasi pendekatan relasi terhadap teori dengan aspek bentuk dan aspek fungsi dan aspek makna. Dari beberapa aspek ini bisa kita lakukan tinjau teoritis terhadap bangunan tersebut.

4. Pembahasan.

4.1 Deskripsi Kawasan Penelitian

Permukiman dilokasi penelitian sekarang sudah menjadi kawasan yang cukup kompleks, dikawasan ini sudah terdapat fasilitas-fasilitas pendukung untuk menunjang kehidupan masyarakat.



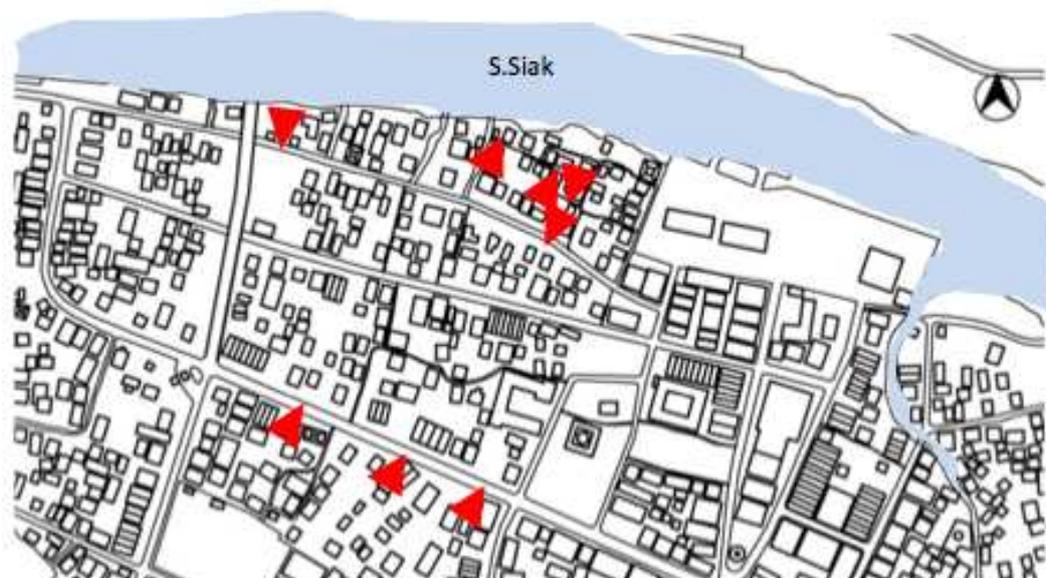
Gambar 1 : Kawasan Penelitian.

Pada saat sekarang kawasan ini perkembangannya sangat signifikan dengan adanya beberapa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melancarkan perekonomian masyarakat kota Pekanbaru dari segi transportasi dengan pembangunan jembatan Sungai Siak III, pembangunan ini juga sangat mempengaruhi permukiman yang ada pada saat ini dengan adanya bangunan-bangunan yang terkena pembebasan oleh pemerintah.

Masyarakat kampung Bandar kecamatan Senapelan yang terletak disepanjang sungai siak ini dahulunya mereka menggunakan air sungai siak sebagai air minum dan keperluan sehari-hari sampai tahun \pm 1960, karena sungai dahulunya belum mengalami pencemaran oleh adanya pabrik-pabrik seperti saat sekarang ini, makanya dahulu ada istilah untuk kaum pendatang di kampung Bandar ini “apabila telah meminum air sungai siak mereka tidak akan pernah bisa meninggalkan kampung” tetapi apabila mereka pergi nanti akan kembali lagi untuk hidup dikampung Bandar ini.

4.1.1 Orientasi Bangunan Rumah Lama

Bangunan-bangunan yang ada tersebut berorientasi kepada sungai dan jalan lingkungan, yaitu pada arah utara dan selatan.



Gambar 2 : Orientasi Rumah

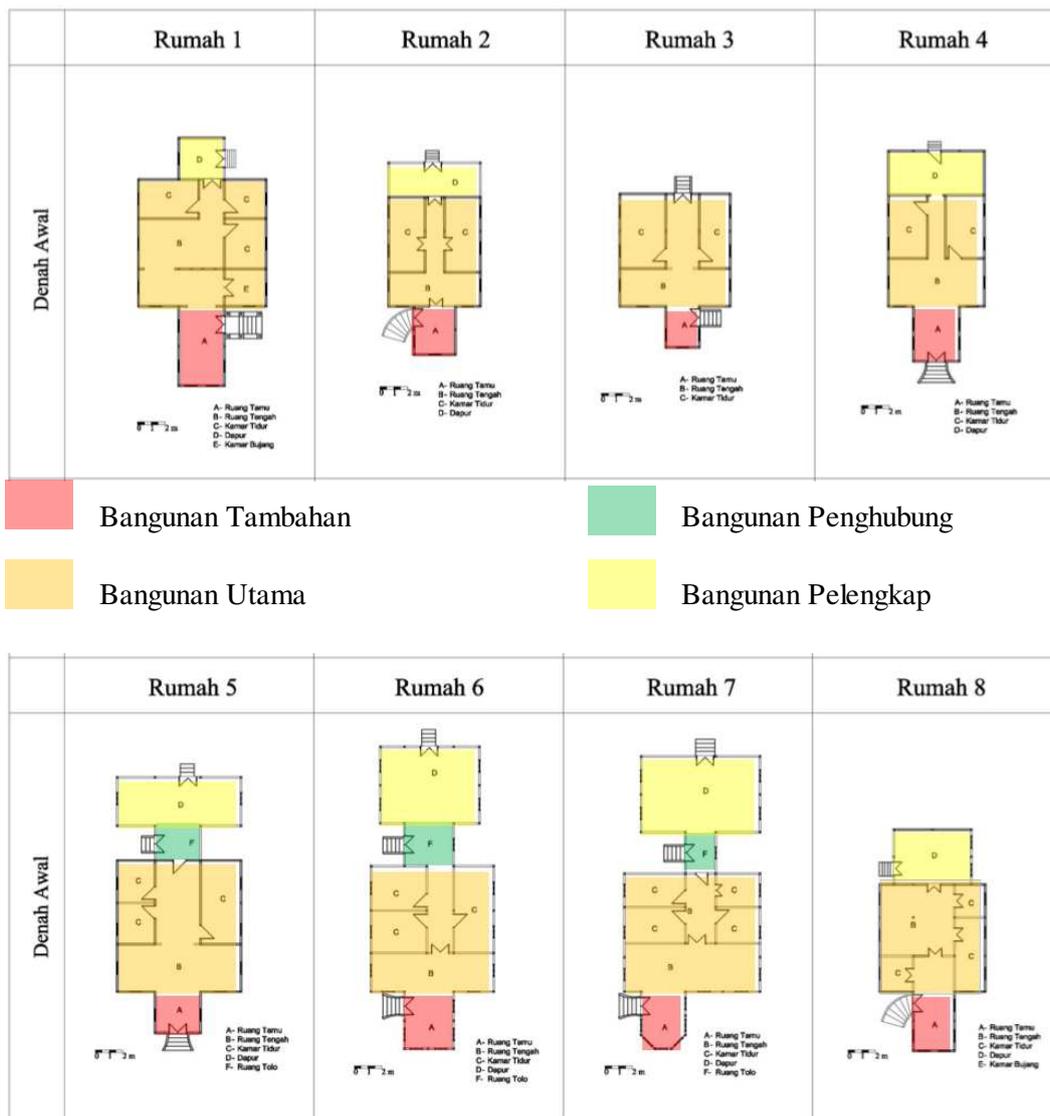
Bangunan yang mengarah utara ada lima bangunan rumah antara lain: Rumah 2, Rumah 5, Rumah 6, Rumah 7 dan Rumah 8 sedangkan bangunan yang mengarah selatan ada tiga adalah: Rumah 1, Rumah 3 dan Rumah 4. Dari pengamatan yang dilakukan dilapangan bangunan yang dikategorikan lama tidak ada yang menghadap timur dan arah barat.

4.2 Analisis Bentuk Dasar Bangunan

Dari sampel rumah yang diambil maka dapat dilihat tatanan rumah lama ini mempunyai ada kemiripan, seperti bangunan rumah tersebut selalu simetris, bangunan tersebut menggunakan struktur panggung atau tiang sebagai pondasi dari bangunan. Rumah bertiang

mempunyai manfaat seperti penyelamat disaat terkena banjir ataupun gangguan dari binatang buas.

Bangunan hunian lama selalu memiliki halaman (pekarangan) yang cukup luas, karena halaman mempunyai peran penting dalam tatan kehidupan bermasyarakat, seperti untuk bermain anak-anak, tempat menanam bunga dan bertanaman yang bias bermanfaat untuk keluarga, Bentuk dasar bangunan hunian dibagi menjadi: rumah induk antara lain ruang tengah dan kamar, bangunan tambahan dipungsikan sebagai teras (ruang tamu), sedangkan untuk tolo (ruang penyambung) dan dapur disebut dengan ruang pedapuan (dapur). Sedangkan bagus atau besarnya rumah tergantung siapa yang memilikinya, apabila rumah itu luas dan bagus berarti pemiliknya adalah orang yang status sosial dan ekonominya mapan.



Gambar 3 : Bentuk Dasar Bangunan

Denah bangunan yang terdata pada kawasan penelitian ini terdapat bentuk seragam yaitu bangunan induk, bangunan tambahan, bangunan penghubung serta pedapuan sebagai bangunan pelengkap dari sebuah bangunan rumah tinggal. Bentuk bangunan hunian persegi empat dengan pintu masuk berada pada bangunan tambahan, pintu untuk masuknya berada pada sisi kiri, sisi kanan serta juga ada pada arah dari depan bangunan tambahan tersebut. Pintu masuk ini langsung ke teras (ruang yang dipungsikan sebagai tempat tamu) ruang ini memiliki banyak jendela yang berfungsi sebagai penerangan, ruangan ini biasanya berbentuk persegi panjang dan salah satu sisi pendeknya menyatu dengan bangunan utama atau induk.

Bangunan utama atau induk ini juga berbentuk persegi, pada bangunan ini terdapat ruang tengah (ruang keluarga) pada sisi depannya, untuk pada sisi kiri dan kanan bangunan ini terdapat kamar tidur, pada kamar sisi kananlah biasanya dijadikan tempat kamar pengantin, karena luas kamar ini biasanya lebih besar dibandingkan dengan kamar yang lainnya. Pada sisi tengah antara kamar-kamar yang ada terdapat ruang atau lorong yang mengarah kebelakang rumah.

Bangunan pedapuan (dapur) terletak disebelah belakang bangunan berbentuk persegi panjang, bangunan ini biasanya dipisahkan oleh tolo (ruang penghubung) yang dahulunya dipungsikan sebagai tempat menyimpan peralatan perkebunan atau gudang barang. Pedapuan ini ada juga yang tidak terpisah dari bangunan induk melainkan menyatu dan ruang tolo tidak ada pada bangunan lama.

Bangunan Rumah 1 sampai dengan Rumah 8 semuanya mempunyai bangunan tambahan yang dipungsikan sebagai ruang tamu, sedangkan Rumah 1 sampai dengan Rumah 4 mempunyai pedapuan yang menyatu dengan rumah induk, untuk Rumah 5 sampai dengan Rumah 8 bangunan pedapuanya terpisah dengan rumah induk dan disatukan dengan tolo sebagai bangunan penghubung.

Dari bangunan tolo ini terdapat juga pintu keluar kehalaman rumah selain dari depan rumah dan belakang rumah, pintu yang terdapat di tolo ini biasanya arahnya sama dengan pintu depan, biasanya pintu ini terdapat disisi kiri rumah yang sama dengan pintu masuk juga terdapat pada sisi kiri rumah.

Pintu masuk yang terdapat pada sisi kanan rumah adalah Rumah 1 dan Rumah 3, pada sisi kiri terdapat pada Rumah 2, Rumah 6, Rumah 7 dan Rumah 8 sedangkan pada sisi depan bangunan terdapat pada Rumah 4 dan Rumah 5. Pintu masuk rumah ini semuanya mempunyai dua pintu 2 buah.

4.3 Analisis Fungsi Ruang Dalam bangunan

Fungsi rumah pada masyarakat di kawasan senapelan yaitu tempat berlindung dari panas dan hujan serta tempat melakukan aktifitas berkeluarga tempat berkehidupan oleh anak dan cucu, supaya keluarga bisa terhidar dari marabahnya lingkungan sekitar. Rumah mempunyai ruang-ruang didalamnya yang mempunyai fungsi masing-masing, untuk teras atau ruang tamu berfungsi sebagai tempat menerima tamu serta tempat melakukan perundingan oleh dua keluarga yang akan melakukan ikatan dalam perkawinan. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat melakukan aktifitas bersama anggota keluarga seperti bercengkrama, mengaji dan sholat. Ruang tidur berfungsi tempat beristirahat setelah seharian melakukan aktifitas diluar rumah mencari nafkah untuk menghidupi anak dan istri. Ruang dapur tempat ibu-ibu melakukan aktifitas masak memasak.

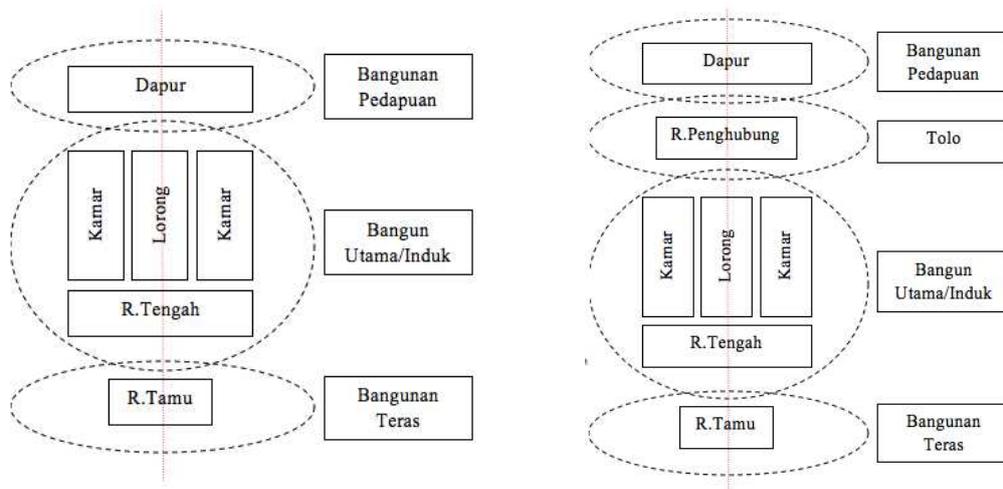
Pada bangunan lama terdapat bangunan tambahan yang disebut tolo yang berfungsi sebagai bangunan penghubung, bangunan ini terdapat jalan keluar masuk dari rumah, biasanya keluarga yang baru pulang dari ladang atau mencari ikan masuk kerumah dari sini, dalam ruang tolo ini juga dipungsikan tempat penyimpanan barang-barang pertanian dan alat menangkap ikan. Ruang-ruang ini bisa dilihat dari denah rumah sebuah bangunan lama karena dibagi oleh beberapa bagian bangunan, bangunan induk atau utama, bangunan tambahan, bangunan tolo atau penghubung dan bangunan pedapuan atau pelengkap.

Bangunan	Nama Ruang	Fungsi Umum	Fungsi Khusus	Sifat Ruang
Tambahan	Ruang Teras/ Ruang Tamu	Tempat menerima tamu	Tempat melakukan perundingan, tempat beradat	Publik
Induk / Utama	Ruang Keluarga	Tempat melakukan aktifitas keluarga bersama, makan, mengaji dan sholat	Tempat pelaminan pengatin, menjamu tamu keluarga besar	Semi publik
	Kamar Bujang	Tidur	Tidur anak laki-laki bujang	Privat
	Kamar	Tidur	Kamat Pengatin	Privat

	Utama			
	Kamar Anak	Tidur	Tidur	Privat
	Lorong Tengah	Tempat Jalan	Tempat Jalan	Privat
Penghubung/ Tolo	Ruang / Tolo / Transisi	Tempat Menyimpan barang	Tempat Menyimpan Barang	Privat
Pelengkap/ Pedapuan	Dapur	Memasak	Memasak	Privat

Tabel 1 : Nama dan fungsi ruang dalam bangunan

Dilihat dari pola ruang yang ada pada bangunan lama dapat dikategorikan dengan bentuk yang menyerupai, bahwa pola ruang tersebut dari beberapa bangunan yang dijadikan contoh kasus mempunyai unsur kesamaan. Pola ruang bangunan yang tanpa menggunakan ruang penghubung (tolo) terlihat pada bangunan Rumah 1, R2, R3, R4 dan R8. Sedangkan bangunan yang menggunakan tolo terlihat pada Rumah 5, R6 dan R7.



Gambar 4 : Pola Lama Ruang Tanpa Ruang Penghubung (Tolo) dan Menggunakan Ruang Penghubung

5. Kesimpulan.

Dilihat dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan pada ruang dalam rumah lama dikawasan Senapelan, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

Kosep Dasar Rumah

1. Bentuk dan pola dasar dari bangunan rumah lama dikawasan senapelan ini terdapat dua bentuk bangunan yaitu:
 - Bentuk bangunan yang menggunakan pedapuan (dapur) yang disatukan dengan sebuah bangunan penghubung dinamakan tolo.
 - Bentuk bangunan yang pedapuannya (dapur) menyatu dengan bangunan utama dengan lebarnya mengikuti bangunan utama.
2. Dilihat dari pola tata ruang dalam rumah yaitu: setiap rumah memiliki lorong di tengah bangunan, bertujuan untuk jalan menuju kebelakang rumah.

Ruang kamar terdapat pada sisi kiri dan kanan bangunan, bertujuan untuk mendapatkan cahaya sinar matahari yang cukup.

Daftar Pustaka.

- Budiharjo, Eko, 2004, *Arsitektur dan kota di Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Budiharjo, Eko, 1998, *Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Gajag Mada University Press.
- Bintarto, 1983, *Interaksi Desa-Kota*, Ghalia Indonesia.
- Cornelis van de ven, 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ching Francis D.K, 2008, *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Erlangga.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*.
- Heinz Frick, 1997, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Kasinus
- Heinz Frick & Petra Widmer, 2006 *Membangun, Membentuk, Menghuni*, Kasinus.
- Irwin Altman, Rapoport Amos and Joachim F.Wohlwill 1980, *Human Behavior and Environment*, Now York, N.Y, library of congress.
- Jakson, John Brinckerhoff, Cetak Ulang 1984, *Discovering The Vernacular Landscape*, University of Louisville.
- Lembaga Adat Melayu Riau, 2004 *Arsitektur Rumah Melayu Kota Pekanbaru*.
- Noeng Muhadjir, 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Pusat penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005 *Atlas (Ensiklopedia) Kebudayaan Melayu Riau* Pemerintah Propinsi Riau.
- Poedio dan Tim, 1986, *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*, Djambatan
- Rapoport.A, 1969, *House Form and Culture*, London. Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffs.
- UU. Hamidy, 2009, *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*, Bilik Kreatif Press.
- Wan Ghalid, 1980 *Sejarah Kota Pekanbaru*, Pemerintah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.

